



**PERAN GURU KELAS DALAM MENCEGAH PERILAKU
BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS IV SD
INPRES 12/79 BANA KECAMATAN BONTOCANI
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

A G U N G
NIM. 150104047

Pembimbing

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag
2. Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A G U N G

Nim : 150104047

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagias atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 19 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



A G U N G

NIM.150104047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peran Guru Kelas dalam mencegah Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Inpres 12/79 Bana Kecamatan Bontacani yang ditulis oleh Agung Nomor Induk Mahasiswa 150104047, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019 M bertepatan dengan 12 Dzulqaidah H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Wakil Ketua	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Sudirman P., S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Beliau Dekan IAIM Sinjai



Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
IBAN 1213495

ABSTRAK

Agung S. Peran Guru Kelas dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Inpres 12/79 Bana. Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Skripsi. Sinjai: **Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.**

Latar belakang Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena dan keprihatinan yang mengiris hati sanubari bagi orang-orang yang merindukan keluhuran moralitas, akhlak dan harga diri yang bernilai bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Sehingga berbagai praktik *bullying* disekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orangtua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang terjadi terhadap Peserta Didik pada kelas IV SD Inpres 12/79 Bana dan perilaku apa yang di tunjukkan pelaku, korban, penonton *bullying* dan Peran Guru kelas dalam mencegah Perilaku *Bullying* yang terjadi terhadap Peserta Didik pada kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.

Metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Bana. Setelah melakukan observasi dan wawancara pada guru kelas IV maka subjek penelitian ini menjadi guru kelas IV dan siswa kelas IV. Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana, dengan menggunakan pendekatan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Tekni analisis data yang digunakan Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya *bullying* di Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana dengan hasil sebagai berikut: (1) kurangnya pengetahuan guru mengenai *bullying*, serta pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar, (2) reaksi yang di tunjukkan korban adalah diam, takut, atau menangis; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela korban atau diam; (3) bentuk *bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik (memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan, mendorong) dan non fisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan); (4) Peran guru kelas terhadap *bullying* di sekolah pada siswa kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana yaitu sebagai orang yang pendidik dan membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

ABSTRACT

Agung S. The Role of Class Teachers in Preventing Bullying Behavior Against Class IV Students of SD Inpres 12/79 Bana. Bana Village, Bontocani District, Bone Regency. Essay. Sinjai: **Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Tarbiyah Faculty and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.**

Background This research departs from a phenomenon and concern that cuts the heart of hearts for people who long for the nobility of morality, morals and self-esteem that are valuable for the progress of the nation in the future. So that the various practices of bullying in schools today are very concerning for educators, parents, and the community. This study aims to determine the teacher's knowledge of the forms of Bullying Behavior that occur in Students in SD IV Inpres 12/79 and what behaviors the perpetrators, victims, viewers of bullying and the role of classroom teachers show in preventing Bullying Behavior that occurs against Students in Grade IV of SD Inpres 12/79 Bana.

The qualitative research method and the subject of this study were fourth grade teachers and fourth grade students of SD Inpres 12/79 Bana. After making observations and interviews with fourth grade teachers, the subject of this study became a fourth grade teacher and fourth grade students. The location of this study was in the Bana Inpres 12/79 Elementary School, using the approach. Methods of collecting data using non-participatory observation, interviews and documentation. Techniques of data analysis used Data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the occurrence of bullying in the Inpres 12/79 Bana Elementary School with the following results: (1)

the lack of teacher knowledge about bullying, and the opinions of teachers who said delinquency in school was still reasonable, (2) the reaction the victim showed was silent, scared, or crying; the offender shows indifferent and happy behavior; while the audience shows a reaction, against the perpetrator, defends the victim or is silent; (3) the forms of bullying that occur are physical forms (hitting with a broom handle, hitting hands, pushing) and non physical (verbal: threatening, forcing, cheering, teasing, non-verbal direct: yelling, scolding, commanding, pointing with jari; indirect non verbal: exclusion); (4) The role of class teachers on bullying in schools for fourth grade students in SD Inpres 12/79 Bana is as an educator and guides or advises and directs and fosters students so that they can overcome cases or problems that occur regarding bullying and in order to minimize bullying that occurs at school, so that student behavior becomes better.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik, membimbing dengan rasa ikhlas dan tanpa pamrih, serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungannya.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai; Dr.Firdaus, M.Ag.
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai; Dr. Amir Hamzah, M.Ag. dan Dr.Ismail, M.Pd.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas; Dr.Hardianto Rahman, M.Pd.

5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag. Selaku pembimbing I dan Sudirman P, S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Pembimbing II.
6. Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
7. Bapak Tahir, S.Pd., Selaku kepala Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan pengarahan.
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
9. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
11. Kepala Madrasah, Guru-guru, dan para siswa, yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.,Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya tulis ilmiah ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kelemahan

baik dari segi tata tulis, keterbatasan referensi. Untuk itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, pemerhati pendidikan, pelaku pendidikan dan kemajuan pendidikan. semua pihak yang manaruh perhatian dan memiliki komitmen pada perbaikan, dan harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Sinjai, 19 Juni 2019

AGUNG
NIM.150104047

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Defenisi Operasional.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Keabsahan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Profil Lokasi Penelitian.....	56
B. Pengetahuan guru tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah	57
C. Perilaku <i>bullying</i> di sekolah.....	60
D. Keterbatasan Peneliti.....	78
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
BAGIAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penyajian Data Pengetahuan <i>bullying</i> di sekolah ..	58
Tabel 2. Penyajian Data Perilaku <i>Bullying</i> di sekolah, dari bentuknya.....	61
Tabel 3. Penyajian data perilaku <i>bullying</i> , dari komponen-komponen.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1.1 Triangulasi Teknik pengumpulan data.....	52
Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Hubermen (<i>interactive model</i>).	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan saraf perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti peningkatan pendidikan di semua jenjang perlu dilakukan secara terus menerus untuk mengantisipasi kepentingan masa depan¹

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Dalam artian, suatu bangsa ataupun negara dapat dibilang maju atau tidaknya sudah barang tentu sangat bergantung terhadap proses pendidikan yang berjalan didalamnya. Maka dalam konteks ini perkembangan dan pembangunan dari sector pendidikan menjadi nilai yang sangat penting, karena pondasi sebuah bangsa terletak pada pendidikannya. Begitupun dengan bangsa Indonesia, meskipun terbilang Negara berkembang Indonesia sangat

¹ Jumadil Awal, Skripsi: "Strategi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Keada Peserta Didik Di UPT SMAN 5 Sinjai" (Sinjai: IAIM Sinjai, 2021) Hal. 1

menomorsatukan pendidikan terbukti dari cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, serta telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4, tentang system pendidikan nasional bahwa semua warga Negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus.²

Sebagai dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martaba kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan *bullying*.³

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Kasus tentang *bullying* di sekolah-sekolah sering kali terjadi disaat ini dan sering keluar di media cetak maupun elektronik. *Bullying* sendiri menyeran siswa dari SD hingga SMA. Seperti yang terjadi kasus *bullying* yang menyita perhatian public adalah kasus *bullying* yang terjadi

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Ayat 4, Pasal 5.

³ Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka belajar, 2016), h.405.

di SMA 3 Jakarta dan kasus *bullying* siswa kelas 3 SD Negeri 07 pagi kebayoran lama utara yang di pukul teman hingga tewas. Penyebab dari terjadinya *bullying* di sekolah sangat beragam, karena siswa memang sudah terbiasa hidup dalam situasi *bullying* dan biasa juga karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap segala kegiatan yang dilakukan siswa.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak biasa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/ konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*.⁴

Bullying di sekolah merupakan bagian dari *Juvenile delinquency*, namun ruang lingkup *bullying* lebih kecil dari ruang lingkup *juvenile delinquency*. Istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda.

Sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*deliquere*” yan berarti

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save our Children from School Bullying*, (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h.12.

teraabaikan, mengabaikan, yang kemudian di perluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada remaja Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima social sampai pelanggaran status hingga tindak criminal.⁵

Coloro dalam bukunya mengartikan *bullying* sebagai suatu penindasan. Ia berpendapat bahwa *bullying* akan selalu melibatkan keempat unsur berikut:

1. Ketidak seimbangan kekuatan (*imbalance power*).
Bullying bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bias saja yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status social, atau berasal dari ras yang berbeda.
2. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*) Dalam *bullying* tidak kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidak sengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying*

⁵ Sudarsono.,*Kenakalan Remaja* (Cet.V ;Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. 10.

berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.

3. Ancaman agresif lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi.
4. Teror unsur keempat ini muncul ketika *bullying* semakin meningkat.

Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental/psikologi.⁶

Guru kelas yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi

⁶*ibid.* h.58.

juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa.

Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah undang-undang republic Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 4 yang berbunyi”Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang,dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik akar permasalahan dari *bullying* yang sering terjadi disekolah dasar yaitu disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan peran guru, yaitu dengan melakukan pencegahan dan penanaman karakter sedini mungkin. Kasus *bullying* ini terjadi di SD tempat melakukan kegiatan penelitian. Sesuai dengan observasi awal pada hari senin tanggal 15 oktober 2018 Sekolah ini adalah SD Inpres 12/79 Bana, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone di SD ini sering terjadi kasus

⁷*ibid.h.412.*

bullying seperti, *bullying* fisik, *bullying* non fisik, *bullying* mental/psikologi, terutama pada kelas tinggi. Sehingga peserta didik mengalami gangguan psikologis, trauma akhirnya putus sekolah akibat dari perilaku *bullying* di sekolah, setidaknya ada beberapa siswa yang sering menjadi pelaku *bullying*, siswa ini sangat familiar dikalangan guru-guru SD Inpres 12/79 Bana. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian ini adalah **”Peran Guru kelas dalam Mencegah Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana”**. Peneleti nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif dan menyelidiki berbagai kasus dan bentuk-bentuk *bullying* di SD Inpres 12/79 Bana dan peran guru kelas dalam mencegah berbagai kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik.⁸

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas yaitu peran guru kelas sebagai pendidik dan pembimbing dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana maka Peneliti fokus pada

⁸ Hasil observasi awal pada tanggal 15 Oktober 2018, (SD Inpres 12/79 Bana).

peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik khusus pada guru kelas IV dan siswa kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan pokok masalah terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik dalam hal ini, penelitian mengangkat judul dengan objek penelitian di SD Inpres 12/79 Bana. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang terjadi terhadap Peserta Didik pada kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.?
2. Bagaimana perilaku yang di tunjukkan pelaku, korban, penonton *bullying* dan Peran Guru kelas dalam mencegah Perilaku *Bullying* yang terjadi terhadap Peserta Didik pada kelas IV SD Inpres 12/79 Bana ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.

- b. Untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan pelaku, korban, penonton *bullying* dan peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik di kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Di jadikan sebagai bahan kajian, pertimbangan, dan tindak lanjut sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.
 - b. Dapat menjadi salah satu masukan bagi guru dalam mencegah perilaku bullying, khususnya pada siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.
 - c. Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan lembaga pendidikan khususnya dalam mencegah perilaku bullying di Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana.

- d. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- e. Memberikan wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer dan hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana.

2. Manfaat secara praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan guna antara lain:

- 1) Bagi Lembaga
 - a) Bagi kalangan akademis Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
 - b) Bagi Sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mencegah perilaku bullying pada siswa, sekaligus sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk

mengoptimalkan lembaga pendidik sekolah dasar inpres dan sekolah lainnya, khususnya melalui peran guru kelas untuk mencegah perilaku bullying.

2) Bagi Hasanah Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan sekolah dasar.

3) Bagi Individu

a) Kepala Madrasah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan pencegahan perilaku bullying yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah dasar inpres dan sekolah lainnya. Sekaligus sebagai bahan masukan kepala madrasah untuk melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku bullying pada siswa-siswi sekolah dasar.

b) Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada guru tentang mencegah perilaku bullying pada siswa di sekolah dasar sehingga dapat menumbuhkan semangat guru dalam proses belajar mengajar dan tanpa adanya kendala dalam proses belajar mengajar.

- 4) Bagi penulis memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku bullying khususnya pada peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar inpres 12/79 Bana. Sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan program studi (SI) pada Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- 5) Bagi perpustakaan, sebagai input yang sangat penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat di jadikan suatu referensi.
- 6) Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru Kelas

Guru dikenal dengan *al-mualim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan

pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi guru yang professional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹⁰

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, 1991, h.19.

pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelolah kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Oleh karena itu, untuk menyajikan profil guru itu sebenarnya, dan untuk itu di perlukan pengalaman dan kreativitas kita untuk mewujudkan lukisan tersebut dapat dikonstruksi dari ciri dasarnya yaitu:

- a. Guru yang kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan.
- b. Guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Guru yang terampil daam mmelaksanakan tugas kesehariannya.

Apakah dengan tiga ciri itu telah mampu mewujudkan sosok profil seorang guru? Bila sudah, pertanyaannya adalah bagaimana menyiapkan kompetensi guru, bagaimana menyiapkan profesi guru, dan bagaimana caranya membuat guru terampil melaksanakan tugasnya.¹¹

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang di

¹¹*ibid.*,h.25

rencanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* amat penting kerana merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang di transfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga masyarakatnya.

Mengajar hanya dapat di lakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang di rancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan: pertama, proses mengajar menjadi sesuatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks, dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas structural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, guru di tuntutan untuk menguasai berbagai metode mengajar dan di haruskan menggunakan metode tersebut.¹²

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi guru pendidikan agama islam*, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014), h.9.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dengan demikian guru itu juga diartikan di tiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat mmberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.¹³

Dari pengertian tentang guru dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal di tuntut untu mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untu mencapai ideal tujuan pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina,sehingga disini memndidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*,memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

¹³*ibid*,h. 37.

1. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru diuntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati dan di terima. Menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu; Takwa kepada Allah Swt, Berilmu, Sehat jasmani dan rohani, dan berkelakuan baik.

Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadi output yang siap pakai itu, maka yang lebih utamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas, tidak perlu lagi menyibukkan diri dengan urusan-urusan yang sebenarnya bisa di nomor sepuluhkan, seperti KBK, MBS semuanya itu akan sia-sia belaka dan tidak akan membuahkan hasil nyata tanpa guru bermutu, fokuskan kegiatan kita untuk meningkatkan mutu guru SD,SLTP,SMU/SMK.

Adapun persyaratan yang lain adalah:

- a. Harus memiliki sifat rabbani
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan

- c. Memiliki rasa sabar
- d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian
- f. Menguasai variasi serta metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- h. Memahami dan menguasai psikologi anak dan memerlukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologinya. Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan di timbulkan bagi peserta didik.¹⁴

2. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

¹⁴*ibid.* h.11.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan orang lain.pada.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar,sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideology,falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang

bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁵

3. Tugas Guru

Dengan disetujuinya RUU tentang system pendidikan nasional untuk menjadi undang –undang dalam siding pleno DPR hari senin 6 maret 1989, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia akan di sesuaikan dengan undang-undang tersebut. Mendikbud prof.Fuad hasan, dengan berlakunya undang-undang itu nanti maka tegaslah adanya pedoman penyeleggaraan kegiatan pendidikan kita.

Untuk itu tugas guru bukan hanya memindahkan muatan materi kepeserta didik,tetapi dalam kurun waktu 24 jam ia harus siap sedia sebagai mana tutur bapak Abdurrahmansyah. Adapun bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan, dan kemasyarakatan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.
- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.¹⁶

¹⁵*ibid.*,h.12.

Tugas seorang guru jika dikelompokkan terbagi tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi / jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar pendidikan itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁷

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup,

¹⁶*ibid.* h.13-14

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (cet.XI, Bandung: pt Remaja Rosdakarya,2000),h.6-7

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan mereka.¹⁸

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang di berikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka ia kegagalan pertama ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo ludes, homopuber, dan homo sapiens*) dapat dimngerti bila menghadapi guru.¹⁹

4. Fungsi Guru

a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang nilai yang buruk. Nilai yang

¹⁸ Syaiful Bahri Djmarah, *Profesi Guru*, (Jakarta: Nuansa aulia, 2011), h.37.

¹⁹ *ibid*, h.7.

berbeda ini harus betul-betul di pahami dalam kehidupan masyarakat.

- b. Sebagai inforatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum
- c. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- d. Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide.
- e. Sebagai pembimbing fungsi guru yang tidak kalah penting dari semua fungsi yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Fungsi ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- f. Sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.²⁰

²⁰ *ibid*,h.45-48

5. Hak dan Kewajiban Guru

Hak dan Kewajiban Guru ibarat dua sisi mata uang yang harus digunakan dengan saling beriringan. Hak adalah segala sesuatu yang pantas diperoleh,, sedangkan kewajiban adalah segala bentuk tindakan yang harus di lakukan. Hak biasanya di proleh setelah melakukan serangkaian kewajiban. Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, hak dan kewajiban guru mengacu pada 2 undang-undang yaitu: Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan undang-undang nomor. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

- a. Hak Guru berdasarkan pasal 40 ayat 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional terdapat 5 hak guru, diantaranya:
 - 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yang pantas dan memadai.
 - 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
 - 3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
 - 4) Perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.

- 5) Kesmpatan untuk menggunakan sarana,prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
- b. Hak guru berdasarkan pasal 14 ayat 1 undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terdapat 11 hak guru:
- 1) Memproleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social
 - 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
 - 3) Memproleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
 - 4) Memproleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
 - 5) Memproleh dan memanfaatkan sarana dan prasaraa pembelajaran untuk kelancaran tugas keprofesionalan.
 - 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan,kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

- 7) Memproleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
 - 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
 - 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
 - 10) Memproleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
 - 11) Memproleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.
- c. Kewajiban Guru berdasarkan pasal 40 ayat 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional kewajiban guru mencakup:
- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dilogis.
 - 2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - 3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d. Kewajiban guru berdasarkan pasal 20 undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di antaranya:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu,serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin,agama,suku, ras,dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum,dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

6. Peran Guru

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk

meningkatkan peranannya dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan guru adalah sebagai berikut:

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengasuh/director, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.²¹

7. Peran Guru Sebagai Pendidik

Bila kita berbicara masalah interaksi dalam proses belajar mengajar, kita tidak bisa lepas dari hal "guru". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan guru tersebut sehingga sering kali baik buruk dan tinggi rendahnya prestasi siswa atau mahasiswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya di kembalikan pada guru. Adapun peran guru sebagai pendidik yaitu:

²¹*ibid.* h.45-46

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur, dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus di kerjakan di sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus berbagi metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.²²

Kesimpulan:

Saat ini peran guru masih sangat penting, walaupun di tengah kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti laju informasi yang bisa langsung diterima bukan dari guru, namun dari alat-alat canggih seperti TV, Radio, dan lain-lain. Dalam menyikapi hal ini guru di tuntut dapat memerankan perannya sesuai dengan

²² Ibid. h. 69.

kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat.

2. Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Istilah *bullying* di ilhami. Arti kata bull (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut bully.²³

Bullying adalah bentuk tindakan kekerasan di mana seseorang diperlakukan secara negatif berulang kali. Tiga karakter dari perilaku *bullying* yaitu:

- 1) Ketidak keseimbangan kekuatan, di mana korban tidak merasa berdaya menghadapi penyerang.

²³ Yayasan Semi Jiwa, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di sekolah lingkungan sekitar anak)*, (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008), h. 2.

- 2) Perilaku agresif, yaitu niat untuk melukai/mengganggu.
- 3) Berulang kali, jangka waktu untuk melakukan beberapa penyerangan.

Dapat di simpulkan bahwa di katakana bullying adalah menggerta ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang di lakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bullying juga merupakan aktivitas sadar, di sengaja, dan keji yang di maksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut, dan menciptakan terror. Unsur-unsur yang di libatkan ketika bullying itu terjadi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketidak seimbangan kekuatan, penindasan terjadi dari pihak yang memiliki kekuatan lebih, misalnya memiliki tubuh yang lebih kuat dan besar, lebih tinggi dalam setatus social.
- 2) Niat untuk mencederai, penindasan menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, melakukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan

merasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.

- 3) Ancaman agresi lebih lanjut pihak penindas maupun yang di tindas mengetahui bahwa penindasan dapat di kemungkinan terjadi kembali, dengan kata lain penindasan tidak terjadi satu kali saja.
- 4) Teror ketika ketiga unsur diatas menyebar dan bertambah kuat,maka unsur teror digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara domonasi. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang di keluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, buka pula tanggapan implusif atau suatu celaan.²⁴

b. Faktor Penyebab Anak Menjadi Bullying

Berbagai macam faktor penyebab anak menjadi *bully*, hal tersebut di ungkapkan oleh tua pelaku *bully*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban bullying, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negative, senioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas

²⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying.3 cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada anak*, (Jakarta: Pt Grasindo,,2008), h.4-5

dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal dan ikut-ikutan.²⁵

c. Ciri Perilaku Bullying

Perilaku bullying memiliki berbagai cirri diantaranya yaitu, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social siswa disekolah, menempatkan diri di tempat tertentu disekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak-geriknya sering kali dapat di tandai:

- 1) Sering berjalan didepan
- 2) Sengaja menabrak, Berkata kasar ,Menyepelkan atau melcehkan.²⁶

d. Ciri Korban Perilaku Bullying

Korban perilaku bullying cirinya yaitu, pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak bisa (takut tanpa sebab, mencoret-coret dan sebagainya).

²⁵*ibid*, h.16.

²⁶*ibid*, h.55.

e. Bentuk Perilaku Bullying

Bullying sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok. Secara umum, praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga bentuk yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain: mengigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengucil, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintiri, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban.

2) *Bullying* Verbal

Bullying Verbal adalah jenis bullying yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh bullying verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, memfitnah.

3) *Bullying* Mental/Psikologis.

Bullying mental /psikologi adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* mental antara lain: memandang sisnis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan²⁷.

f. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Perilaku *bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Sekolah adalah setting yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak, seperti karyawan sekolah dengan setatus murid, bahkan senioritas antar kelas. Sekolah rentang sekali memunculkan olok-olok di antara siswa,

²⁷*ibid*, h.2-5

mereka menganggap olok-olok sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok tidak hanya terjadi diantara tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon diantara orang dewasa dan remaja.

Alasan beberapa anak melakukan bullying di sekolah biasanya, karena merasa di kucilkan dan mereka memiliki kebutuhan untuk memiliki akan tetapi mereka tidak memiliki keahlian social untuk memelihara persahabatan.²⁸

g. Penyebab Perilaku Bullying di Sekolah

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasikan permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku bullying di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah di selesaikan, guru memberikan contoh tidak baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.

²⁸ Nur Amalia Abdiah, "Psikodinamika Pelaku Bullying pada salah satu SMA di kota Malang", (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009), h.26-28

h. Tindakan Untuk Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah

Dalam mencegah perilaku bullying pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan bullying baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali system pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan sekolah yang efektif.²⁹

i. Cara Menangani Pelaku Bullying

Sebagai seorang guru hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Periharalah harga dirinya, perlakuan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan bullying karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya.

²⁹*ibid.* h.51.

Guru mengajak sang pelaku *bullying* unyuk merasakan perasan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif yang kita ketahui, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

j. Peran Guru untuk Mencegah Perilaku *Bullying*

Guru dapat mencegah perilaku *bullying* di mulai dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di *bully* dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya di banding dengan guru.

Peranan guru kelas atau wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada guru kelas. Seorang guru kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*.

Apabila diperlukan kerja sama dengan pihak orang tua, sebaiknya orang tua di panggil dan di ajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku bullying.

Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku *bullying*, terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku bullying melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekankan yang di alaminya di rumah.³⁰

3. Tinjauan Tentang Peserta Didik

Dalam system pendidikan islam, peserta didik memiliki cakupan pengertian yang luas. Bila dihubungkan dengan allah Swt, sebagai maha pendidik (*Rabbal'al alamin*), maka seluruh makhluk ciptaannya, secara umum termasuk peserta didik.

³⁰*ibid*.h.41-42

maka seluruh manusia termasuk sebagai peserta didik. Visi kerasulan Muhammad Saw adalah visi tauhid, yakni mengesakan allah swt. Sedangkan misi kerasulan beliau yang berbasis pemeliharaan (agama, jiwa, akal, harta dan keturunan) ditujukan bagi perwujudan islam sebagai agama yang member rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al alamin*).³¹

Definisi peserta didik dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, peserta didik adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar atau bersekolah), siswa atau orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini di sebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab di sebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *talamid* , yang artinya murid, maksudnya adalah orang-orang yan mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal

³¹Jalaluddin, *Pendidikan Islam, pendekatan system dan proses*,(Jakarta:Pt. Rajagrafindo Persada,2016),h.151-152

istilah thalib, jamaknya adalah thullab, yang artinya ‘mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.’³²

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³³

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu pribadi/ individu.³⁴

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang baru sifatnya mendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan untuk

³² Syarif AL-Qusyairi, Kamus Akbar Arab-Indonesia. (Surabaya: Giri Utama), h.68.

³³ *ibid*, 417.

³⁴ Abu Hamadi. *Ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h.251.

bahan pertimbangan, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Ika Indawati 2016. Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil Penelitian:

Bullying adalah menggera ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* telah terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, bentuk perilaku *bullying* di antaranya *bullying* fisik yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologi merasa tidak nyaman, ketakutan dan *bullying* verbal yaitu mengancam, berkata jorok dan mengolok-olok temannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku

bullying pada siswa kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang, mempunyai perbedaan dan persamaan dengan “peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana. Salah satunya adalah Perbedaan Penelitian pada skripsi tersebut lebih focus pada bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar islam lukman hakim. Sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang perilaku *bullying*.³⁵

2. Mela Suhariyanti, 2017, Identifikasi perilaku *bullying* dalam pembelajaran pendidikan Jasmani di sekolah dasar jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar Penjas Fakultas Ilmu keolahraagaan Universitas Negeri Yogyakarta.³⁶

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa benar adanya perilaku *bullying* dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar. Bentuk *bullying* yang sering di lakukan siswa dalam pembelajaran penjas yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologi. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dikategorikan masih dalam perilaku *bullying*

³⁵ Ika Indawati, “Upaya Guru Kelas untuk mengatasi *Bullying* pada siswa kelas perilaku IV di SD Islam Lukman Hakim Pakisaji”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h.18.

³⁶Mela Suhariyanti, “Identifikasi perilaku *bullying* dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar”, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h.7.

yang ringan karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan.

3. Nurul Mifidah, 2017. Penerapan Konseling Behavioristik dengan teknik *Positive Reinforcement* untuk mengendalikan perilaku *bullying* siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo yaitu memukul, mempermainkan barang teman, mengamcan, mengolok-olok, berkata jorok, merasa tidak nyaman, ketakutan. Faktor penunjang terjadinya *bullying* di kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo yaitu latar belakang keluarga yang broken home, kurang perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam keluarga, lingkungan dan teman sebaya.³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian terdahulu memiliki ciri khas tersendiri karena lebih berorientasi pada permasalahan *bullying* dan lebih fokus pada bentuk-bentuk *bullying* yang ada di sekolah dan upaya yang dilakukan guru dalam menangani

³⁷ Nurul Mufidah, "Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar", Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 19

permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari beberapa hasil penelitian yang relevan dengan **“Peran guru kelas dalam mencegah perilaku bullying terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana”**. Memiliki perbedaan baik dari segi metode penelitian yang digunakan maupun macam-macam jumlah variabel penelitiannya. Sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang perilaku *bullying* terhadap peserta didik yang terjadi di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai bentuk studi kasus. Maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap (lisan) dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat di amati. Penelitian menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian.

Dengan kata lain desain penelitian ini adalah study kasus, yang menggunakan deskriptif (uraian kata-kata) tentang sesuatu yang mendalam dan juga tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya, baik itu berupa lembaga, individu, atau lingkungan sosial lainnya. Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam dalam buku observasinya.

Dipilihnya study kasus sebagai rancangan peneliti karena peneliti beranggapan bahwa peneliti ini akan lebih mudah dijawab dengan study. Alasannya antara lain:

1. Study kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Study kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak di duga sebelumnya.
3. Study kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Jadi dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam. Hal ini penting untuk dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di desain dalam kondisi dan situasi alamiah sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya.

Lebih lanjut, karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang, peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka pendekatan ini adalah dengan menggunakan pendekatan survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal secara luas yang ada hubungannya dengan peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas VI SD Inpres 12/79 Bana.³⁸

B. Defenisi Operasional

Judul yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

“Peran Guru kelas dalam mencegah perilaku *Bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana.

1. Peran Guru Kelas

Peran guru kelas adalah tindakan dinamis yang dilakukan guru dalam bentuk korektor, inspirator, informator, organisator, motivator dan dalam mengelolah proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang di lakukan oleh

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet.26; Bandung: Alfabeta, 2018),h. 283.

pihak yang lebih kuat dari segi umur, kekuatan, kekuasaan kepada pihak yang lemah. Bentuk perilaku *bullying* yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental/psikologis yang dapat berdampak buruk pada korbannya, seperti lebam, luka, sakit, penakut, dan lain sebagainya dan untuk angka yang panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan makhluk tuhan yang memiliki aneka keunggulan, dalam proses belajar pribadi, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau di paksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Berdasarkan peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik maka dapat disimpulkan dari definisi operasional peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator dengan memediasi antara pelaku dan korban didukung dengan program sekolah dan difasilitasi dengan media belajar mengenai *bullying* dan peran kelas sebagai pembimbing yang dilakukan secara langsung saat terjadi kasus atau lewat diskusi *classmeeting*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah guru dan Peserta didik.

2. Objek penelitian

Sedangkan yang menjadi pokok masalah dari objek penelitian ini adalah perilaku *bullying*.

D. Teknik Pengumpulan Data

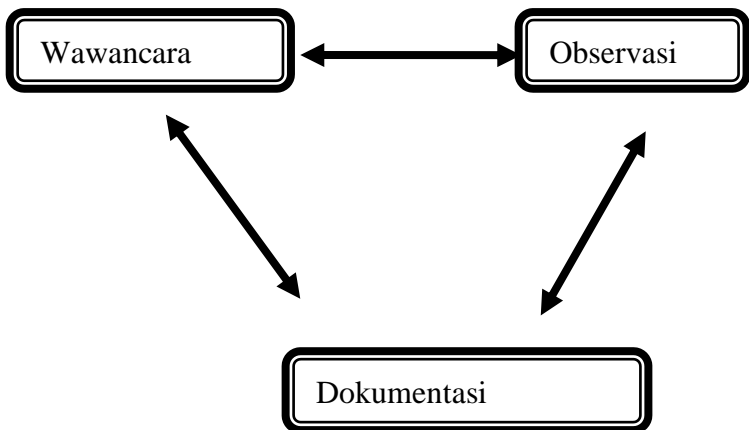
Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperang serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan yaitu:

1. Observasi di dalam kelas, di luar kelas tentang perilaku *bullying*.
2. Wawancara.(kepada guru kelas IV, pelaku, korban dan penonton tentang perilaku *bullying*.
3. Dokumentasi, tentang proses kejadian perilaku *bullying*.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data untuk mengecek data dari informasi dengan sumber dari guru kelas IV, siswa kelas IV menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Triangulasi teknik dapat di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan menggunakan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.³⁹

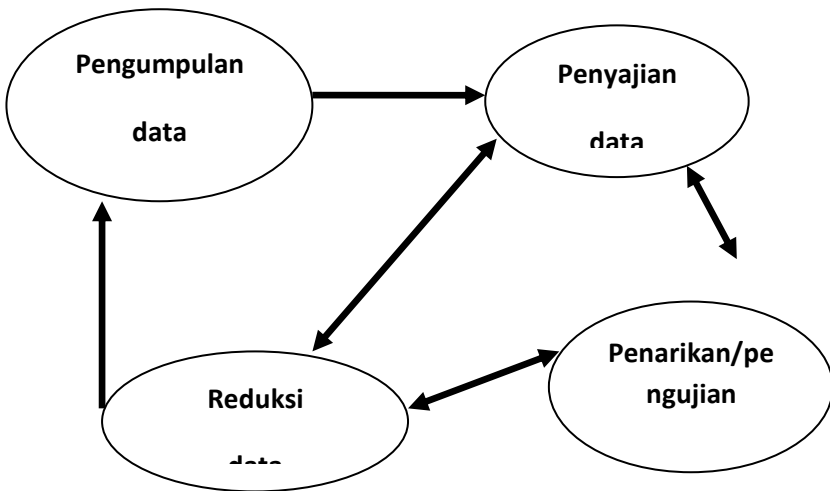


Gambar.1.1 Triangulasi Teknik pengumpulan data

³⁹*Ibid.h.330.*

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model interaktif Miles dan Huberman yang di sebut *interactive model*. Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.



Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Huberman (*interactive model*).

1. Pengumpulan data

Secara garis besar, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di lakukan dengan tiga cara, yaitu,

data yang diperoleh dari observasi, dan data yang diperoleh dari dokumen, teks, karya seni, yang kemudian di transkripsikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiganya. Peneliti melakukan wawancara (wawancara tidak terstruktur) pada subjek penelitian, melakukan observasi, serta studi dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data tidak asal membuang data, dalam mereduksi data, melibatkan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu, editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahapan selanjutnya adalah, menyusun kode-kode, dan catatan mengenai berbagai hal, guna menemukan, tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap terakhir adalah menyusun rancangan, konsep-konsep, serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, dan pola, maupun kelompok.

3. Penyajian data

Penyajian data harus melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data. Mengorganisasi data berarti menjalin data yang satu dengan data yang lain, agar seluruh data yang telah di analisa benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Untuk membantu

dalam menganalisa data, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk gambar serta tabel atau diagram, yang menunjukkan keterkaitan antara satu dengan data yang lainnya.

4. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Peneliti menggunakan prinsip induktif dalam mempertimbangkan kecenderungan pola-pola dan display data yang telah di buat. Kesimpulan yang telah ada sejak awal, namun kesimpulan finalnya tidak dapat dirumuskan secara memadai disebabkan peneliti tidak menyelesaikan analisis data yang ada. Dalam hal ini, seorang peneliti harus mempertajam, mengkonfirmasi maupun mengoreksi kesimpulan-kesimpulan yang sudah dibuat.⁴⁰

⁴⁰ Pawito, *Model Interaktif Miles dan Hubermen (interactive model)*, 2008, h.104.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01-29 Juni 2019. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana, Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan Negara Indonesia. Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana memiliki letak geografis -5,0951 Lintang 120,0649 Bujur dengan status kepemilikan pemerintah pusat tanggal sk pendirian pada tahun 31 desember 1979. Tenaga Pengajar yang ada berjumlah 8 orang, terdiri dari 6 guru kelas, satu orang guru olahraga dan satu guru pendidikan agama islam. Dengan rincian, tiga guru kelas lulusan S1 PGSD, 4 orang guru lulusan D II, satu orang guru lulusan S1 pendidikan jasmani.

Sekolah Dasar Inpres 12/79 Bana memiliki visi, terwujudnya lulusan yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur dan berdisiplin tinggi, dengan indikator ketercapaian sebagai berikut:

1. Unggul dalam bidang moral, keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang Maha Esa.
2. Unggul dalam bidang akademik
3. Unggul dalam bidang keterampilan dan kedisiplinan
4. Unggul dalam pengelolaan lingkungan

Sedangkan Misi dari Sekolah Dasar Inpres 1279 Bana adalah:

1. Menumbuhkn kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
3. Menumbuh kembangkan penghayatan pengamalan akhlak mulia sehingga berbudi pekerti luhur.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
5. Melaksanakan pengelolaan lingkungan yang hijau bersih dan sehat.

B. Pengetahuan guru tentang *bullying*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian di peroleh gambaran mengenai perilaku

bullying di sekolah yang terjadi di SD Inpres 12/79 Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Data di sajikan dalam bentuk tabel, yang memiliki fokus penelitian berupa, pengetahuan tentang *Bullying* disekolah, perilaku *bullying* di lihat dari bentuk-bentuknya perilaku *bullying* dari komponen *bullying* disekolah. dan cara guru kelas sebagai pendidik, pembimbing dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Pengetahuan guru tentang *bullying* di sekolah.

Tabel 1. Penyajian Data Pengetahuan *bullying* di sekolah

Sumber Data	Metode pengumpulan data	Hasil Data
Guru kelas IV (BD)	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru tidak mengetahui apa yang di maksud dengan perilaku <i>bullying</i> di sekolah. ✓ BD memandang, kenakalan/kekerasan yang terjadi di kelasnya masih wajar dan belum melampaai batas.
	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru tidak mengetahui arti <i>bullying</i> di

		<p>sekolah, ketika peneliti menyebutkan <i>bullying</i> di sekolah, guru menjawab dengan kenakalan siswa secara umum, seperti membolos. Guru menganggap arti kekerasan sebatas berbentuk fisik.</p> <p>✓ Guru memandang <i>bullying</i> di kelasnya masih wajar. Guru menyebutkan, siswa yang menjadi pelaku maupun korban kenakalan adalah siswa tertentu</p>
	Wawancara	<p>✓ Guru menilai kasus kenakalan atau kekerasan yang ada masih dalam tahap yang wajar dan merupakan tahapan dari perkembangan</p>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan guru hanya memahami *bullying* di sekolah sebagai kenakalan siswa secara umum. Peneliti beberapa kali harus menggunakan padanan kata dalam bahasa indonesia yaitu kenakalan atau kekerasan. Guru cenderung berfikir kekerasan hanya bersifat fisik. Guru dapat menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi korban maupun siswa yang menjadi pelaku adalah siswa tertentu. Guru menilai kekerasan dan kenakalan di dalam kelas maupun diluar kelas masih dalam tahapan yang wajar atau tidak melebihi batas. Bahkan kenakalan dianggap merupakan suatu bagian dari perkembangan siswa.

C. Perilaku *bullying* di sekolah

1. Perilaku *bullying* di sekolah dilihat dari bentuk-bentuknya

Peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *bullying* di sekolah yang muncul di SD Inpres 12/79 Bana. Adapun sumber data yaitu guru kelas IV, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Penyajian Data Perilaku *Bullying* di sekolah, dari bentuknya

NO	Metode pengumpulan data		Kesimpulan
	Wawancara	Observasi	
	Guru kelas IV (BD)		
1.	Perilaku <i>bullying</i> di sekolah yang paling sering muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong dan meledek	Hasil observasi di kelas IV menunjukkan, pengucilan adalah bentuk <i>bullying</i> disekolah yang paling sering muncul.	Dapat disimpulkan bahwa pengucilan adalah bentuk <i>bullying</i> yang paling sering muncul. Bentuk lain adalah memerintah, memarahi, mengejek,
2.	Kasus pengucilan dilakukan dengan tidak mau bermain bersama	Berdasarkan observasi dikelas IV, didapatkan data mengenai cara pelaku melakukan <i>bullying</i> disekolah kepada korban, berikut datanya: CD pernah memukul AP menggunakan gagang sapu lidi memukul lengan AP dengan	Pengucilan di lakukan siswa dengan cara tidak mau berdekatan ketika berfoto dan tidak mengajak korban berdiskusi dalam kelompok.

		tangan. Pada pengucilan yang terjadi di kelas IV perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku pengucilan adalah tidak pernah mengajak korban bermain bersama.	
3.	Kasus pengucilan disebabkan siswa yang minder atau kurang dapat bersosialisasi	Berdasarkan observasi dikelas IV didapatkan data mengenai penyebab <i>bullying</i> disekolah,yaitu AP yang minder.	Pengucilan terjadi karena perbedaan usia, kelambanan berfikir, fisik yang lemah.

Dari penyajian data tersebut dapat diambil tiga kesimpulan, yaitu:

- a. Bentuk *bullying* di sekolah yang paling sering muncul adalah pengucilan. Selanjutnya adalah mengancam, memarahi, memerintah, mengejek, membentak, menunjuk-nunjuk dengan jari kewajah, menyoraki, memaksa, mendorong, memukul dengan tangan dan gagang sapu.
- b. Kekerasan fisik yang berupa pemukulan dilakukan pelaku menggunakan tangan dan dengan gagan

sapu. Sedangkan bentuk kekerasan verbal dilakukan dengan mengancam korban, memaksa korban dengan kata-kata. Pegucilan dilakukan siswa dengan cara menjauhi korban, tidak mengajak bermain maupun kerja dalam kelompok.

- c. Penyebabnya dari *bullying* disekolah ketidak hadiran guru didalam kelas, cara berfikir korban yang lambat, kesulitan berbicara dan mendengar yang dialami korban, fisik korban yang lemah, kurangnya kemampuan korban dalam bersosialisasi.
2. Perilaku *bullying* di sekolah dari segi komponen-komponen

Komponen *bullying* di sekolah yaitu korban, pelaku dan penonton. Peneliti mengamati berbagai tingkah laku yang dilakukan subjek yaitu siswa korban, pelaku dan penonton. Subjek penelitian lain yaitu guru yang menjadi sumber data dalam wawancara berikut:

Tabel 3. Penyajian data perilaku *bullying*, dari komponen-komponen

No	Metode Pengumpulan Data		Kesimpulan
	Wawancara	Observasi	
1	<p>Korban AP</p> <ul style="list-style-type: none"> • AP tidak tahu mengapa CD suka mengganggunya. • AP tidak pernah membalas dan lebih sering diam atau melaporkan pada orang tua dan guru. • AP merasa geram pada CD . AP juga pernah merasa takut pada CD yang sering memaksanya memberikan jawaban. <p>Korban AA</p> <ul style="list-style-type: none"> • AA tidak mengetahui mengapa CD mengganggunya. • Reaksi AA lebih banyak diam, ia juga pernah menangis karena CD menginjak kakinya. Reaksi AA disebabkan ia merasa takut pada CD . 	<p>Berdasarkan observasi dikelas IV, didapatkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • AP siswa yang pandai dan pendiam serta tidak suka membalas perbuatan orang lain. AP dianggap lemah • AP mencoba menyembunyikan pekerjaanya dari CD agar CD tidak mencontek atau lebih sering diam • AP terlihat takut dan tidak suka pada CD yang sering mengganggunya. • AA siswa pindahan yang cukup sabar • Reaksi AA lebih banyak diam • AA terlihat kesal pada perilaku CD. • FF siswa pendiam dan sering tidak berkonsentrasi ketika pelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan teman-temannya sangat jarang mengajak FF 	<p>Korban AP</p> <ul style="list-style-type: none"> • AP tidak tahu mengapa CD suka mengganggunya. • AP tidak pernah membalas dan lebih sering diam atau melaporkan pada orang tua dan guru. • AP merasa geram pada CD . AP juga pernah merasa takut pada CD yang sering memaksanya memberikan jawaban. <p>Korban AA</p> <ul style="list-style-type: none"> • AA tidak mengetahui mengapa CD mengganggunya. • Reaksi AA lebih banyak diam, ia juga pernah menangis karena CD menginjak kakinya. Reaksi AA disebabkan ia merasa takut pada CD .

	<ul style="list-style-type: none"> • AA merasa geram dan takut pada CD yang sering menganggunya. <p>Korban FF</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut FF teman-temannya lebih memilih bermain dan mengobrol tanpanya • FF duduk sendiri dan tidak berani mendekati teman-teman yang berkerumun di meja sebelahnya. FF merasa takut akan di marahi bila ikut bergabung. • FF merasa sedih <p>Korban DM</p> <ul style="list-style-type: none"> • DM tidak mengetahui penyebab dirinya jarang diajak bermain. Namun ia mengetahui sebab MS memarahinya ketika berlari, menurutnya, ia berlari terlalu lambat. 	<p>berdiskusi didalam kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • FF lebih suka duduk sendirian didalam kelas atau berbicara pada adik kelasnya dari pada dengan teman-teman sekelasnya. • FF terlihat kesepian karena tidak pernah terlihat bersama teman-temannya. <p>Berdasarkan hasil observasi di kelas IV, didapatkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korban DM pernah dipukul dengan gagan sapu oleh pelaku (MS) karena korban (DM) menangis saat pelaku (MS) memarahinya. Saat pelaku dan korban berlari, korban (DM) berlari terlalu pelan sehingga pelaku (MS) memarahinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • AA merasa geram dan takut pada CD yang sering menganggunya. <p>Korban FF</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut FF teman-temannya lebih memilih bermain dan mengobrol tanpanya • FF duduk sendiri dan tidak berani mendekati teman-teman yang berkerumun di meja sebelahnya. FF merasa takut akan di marahi bila ikut bergabung. • FF merasa sedih <p>Korban DM</p> <ul style="list-style-type: none"> • DM tidak mengetahui penyebab dirinya jarang diajak bermain. Namun ia mengetahui sebab MS memarahinya ketika berlari, menurutnya, ia berlari terlalu lambat.
2	<p>Pelaku CD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut CD, ia pernah memukul AP dengan sapu, ia juga tidak pernah mengajak AP bermain dan pernah memarahi AP ketika ia berlari terlalu pelan. • Alasan CD tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • CD pernah memukul AP dengan gagang sapu, memerintah AP, mendorong, memukul dengan tangan dan menunjuk-nunjuk kewajah AP. • AP mengalami kesulitan bicara, lambat berfikir dan lemah secara fisik . 	<p>Pelaku pernah memukul, mendorong, memarahi memerintah, memukul dengan gagan sapu, mengganggu dalam barisan, menunjuk-nunjuk dengan jari kewajah korban. Pelaku menganggap korban lebih lemah darinya. Pelaku</p>

	<p>pernah mengajak AP bermain adalah karena CD tidak suka pada AP .</p> <ul style="list-style-type: none"> • CD merasa geram pada AP 	<p>CD memiliki sifat yang keras, ia terbiasa berbicara kasar dan memerintah pada teman lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • CD terlihat tidak suka dan tidak peduli pada AP, ketika AP menangis karena ia memarahinya, CD malah memukul AP dengan gagan sapu. 	<p>mearsa senang ketika melakukan aksinya</p>
3	<p>Penonton MT</p> <ul style="list-style-type: none"> • MT mengaku merasa kasihan pada AP. • MT pernah menemani AP, ia juga membela AP yang di ganggu oleh CD menurut MT ada teman sekelasnya yang diam saja melihat CD mengganggu AP. • MT membela AP karena merasa kasihan 	<ul style="list-style-type: none"> • MT jaran terlihat dalam urusan CD dan AP. • MT jarang terlihat menemani AP • MT merupakan ketua kelas dan ia siswa pemberani, hal ini membenarkan pernyataannya berani melera 	<p>MT berani melera karena ia merupakan ketua kelas yang berani dan pandai. Ada pula siswa yang hanya melihat perilaku siswa lain yang mengganggu temannya.</p>

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan:

1) Korban *bullying* di sekolah

- a) Korban *bullying* di sekolah adalah siswa yang lamban dalam berfikir, siswa yang memiliki fisik lemah, siswa yang kurang dapat bersosialisasi dan siswa yang pandai namun lemah secara fisik.

- b) Sebagian besar reaksi korban ketika menghadapi *bullying* disekolah adalah diam. Reaksi lain adalah menangis, ketakutan, menyerah dan memberikan apa yang di minta pelaku.
 - c) Sebagian besar korban merasa takut, geram dan sedih.
- 2) Pelaku *bullying* di sekolah
- a) Pelaku *bullying* di sekolah adalah siswa yang lebih tua, besar, kuat, suka mencari gara-gara dan siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar dirumah.
 - b) Pelaku *bullying* di sekolah merasa senang bila mengganggu korban, dibuktikan dengan salah satu perbuatan pelaku (CD) yang masih memukul korban (AP) meskipun korban dalam keadaan menangis.
- 3) Penonton *bullying* di sekolah
- a) Penonton *bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu penonton yang diam saja, penonton yang ikut menyemangati pelaku *bullying* , dan penonton yang berusaha menengahi atau membantu korban. Alasan penonton membela adalah

karena kasihan pada korban dan geram pada pelaku.

- b) Reaksi guru terhadap *bullying* di sekolah adalah segera melerai serta membawa pelaku ke kantor. Beberapa kejadian lolos dari pengamatan guru karena terjadi jauh dari jangkauan penglihatan guru. Sedangkan perilaku pengucilan masih belum di tangani oleh guru secara serius. Kasus ini ditangani oleh guru ketika didalam kelas, dengan cara mengacak tempat duduk siswa atau mengelompokkan secara acak.
 - c) Setelah terjadi *bullying* guru biasanya memanggil pelaku atau orang tua pelaku bila kesalahan dianggap terlalu berat.
3. Peran guru kelas terhadap *bullying* pada siswa kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana yaitu sebagai orang yang pendidik dan membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

4. Cara guru kelas dalam mengatasi dan mencegah *bullying* pada siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Bana yaitu: Memanggil siswanya, meminta siswa untuk menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, memberi sanksi atau hukuman.
5. Hambatan yang dialami guru kelas dalam menangani kasus *bullying*. Hambatan yang dialami guru kelas ini diantaranya: Mudanya siswa mengulangi perilaku *bullying*, orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar, Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai peran gurus dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar inpres 12/79 Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone di bahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pengetahuan guru tentang *bullying* disekolah
berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan di kelasnya di Guru kelasnya dalam batas wajar dan merupakan sesuatu yang normal dalam perkembangan siswa. Guru masih belum memahami maksud dari *bullying* di sekolah sebenarnya, terbukti dengan pernyataan guru yang tidak paham kata *bullying*, sehingga peneliti harus

memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kenakalan dan kekerasan sebatas dalam hal fisik atau mengartikan *bullying* di sekolah sebagai kenakalan anak secara umum. Sedangkan arti *bullying* di sekolah menurut Ken Rigby” *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita, dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai dengan perasaan senang”. Guru tidak memahami arti dari *bullying* namun guru dapat menyebutkan beberapa tindakan siswa yang termasuk dalam *bullying* di sekolah. Guru menyebutkan beberapa siswa melakukan kenakalan secara berulang-ulang kepada siswa tertentu. Sedangkan Tisna Rudi menyatakan”*bullying* adalah perilaku agresif serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalagunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru

kelas di SD Inpres 12/79 Bana belum terlalu memahami pengertian *bullying* disekolah.

2. Perilaku *bullying* disekolah di lihat dari bentuk-bentuknya

Dari hasil penelitian didapatkan data bentuk *bullying* disekolah yang paling sering muncul adalah pengucilan, memerintah, memaksa, mengancam, memukul dengan tangan maupun gagang sapu lidi, menunjuk dengan jari kearah wajah, mendorong, membentak, memarahi dan menyoraki. Perilaku pengucilan ditunjukkan siswa kelas IV berikut dokumentasi.

Korban pengucilan (AP) duduk sendirian ketika keluar main di luar kelas. Di dalam foto tersebut nampak AP duduk sendirian sedangkan beberapa teman AP sibuk berkumpul dan bermain.

Berdasarkan hasil penelitian, pengucilan pada AP siswa kelas IV dilakukan oleh teman sekelasnya sendiri. Perilaku pengucilan yang dilakukan oleh siswa di tunjukkan dengan: Tidak mengajak korban bermain, tidak menghiraukan perkataan korban, tidak mau pulang atau berjalan bersama dengan korban, tidak mengajak korban

berbicara meskipun bersebelahan. Menurut Barbara Coloroso”penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang di tunjukkan siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Bana merupakan sebuah bentuk *bullying* disekolah yang bersifat relasional(penindasan relasional). Perilaku ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung karena tidak meninggalkan bekas yang dapat di lihat secara kasat mata.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bentuk *bullying* di sekolah yaitu meledek, menyoraki, mengancam dan memaksa. Perilaku *bullying* yang berbentuk meledek ditunjukkan pelaku dengan menyebarkan berita tentang korban. Ketika mengoreksi jawaban milik korban, pelaku mengatakan pada teman-temannya bahwa seluruh jawaban korban salah. Seluruh siswa berkerumun untuk melihat jawaban korban kemudian menertawakan dan mengatai korban. Sedangkan

perilaku menyoraki ditunjukkan pelaku dengan mengucapkan kata "huuuu" ketika korban tidak selesai cepat mengerjakan tugas. Perilaku memaksa dan mengancam ditunjukkan dengan meminta korban memberikan apa yang diminta pelaku dengan disertai ancaman (dengan mengatakan kata "awas" pada korban, agar ia mau memberikan apa yang diminta oleh pelaku).

Bentuk *bullying* disekolah selanjutnya adalah memerintah, ditunjukkan pelaku dengan berteriak pada korban untuk menyapu lantai yang masih kotor, Novan Ardy menyatakan "kontak verbal langsung yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang di lakukan secara langsung kepada orang". Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku *bullying* disekolah yang terjadi diatas tergolong kedalam bentuk *bullying* kontak verbal langsung. Perilaku yang diperlihatkan langsung pada korbannya atau tanpa perantara.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres 12/79 Bana di temukan bentuk *bullying* yang bersifat fisik atau penindasan fisik yaitu

mendorong, mengeroyok, memukul. Perilaku *bullying* berupa mendorong dilakukan ketika upacara bendera, ditunjukkan dengan mendorong korban agar pelaku dapat menempati tempat korban. Sedangkan memukul ditunjukkan pelaku dengan cara, memukul tangan korban dengan menggunakan tangan, sapu lidi. Novan Ardy menyatakan "perilaku *bullying* yang termasuk kontak fisik langsung adalah memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa perilaku *bullying* yang telah di bahas termasuk ke dalam kontak fisik langsung. Perilaku semacam ini paling mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk lain.

3. Perilaku *bullying* di sekolah dari segi komponen *bullying*

Dari hasil penelitian komponen *bullying* di sekolah menjadi tiga yaitu pelaku, korban dan penonton. Berdasarkan penggolongan diatas, dapat di jabarkan sebagai berikut:

1) Pelaku *bullying* di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pelaku ketika melakukan *bullying* di SD Inpres 12/79 Bana adalah merasa senang, ditandai dengan: Pelaku melakukan perbuatannya secara berulang-ulang meskipun guru sudah beberapa kali menegur, pelaku terus melakukan *bullying* kepada korbannya meskipun korban dalam keadaan menangis.

2) Korban *bullying* di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang ditunjukkan korban ketika mengalami *bullying* di sekolah diam. Pada wawancara dengan guru dan siswa kelas IV didapatkan data bahwa korban memilih diam ketika pelaku melakukan *bullying*. Menurut guru, korban tidak pernah melawan pelaku. Korban juga menjelaskan, ia memilih diam ketika pelaku menggangukannya. Berdasarkan wawancara pada korban *bullying* di kelas IV.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa korban merupakan siswa yang tidak suka atau tidak mampu melawan pelaku. Korban memilih diam, dan menyerah karena ingin meredam amarah dari pemberi perintah. Sesuai pendapat guru yang mengatakan, korban tidak melawan karena merasa takut.

3) Penonton

Penonton dapat berasal dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, reaksi guru ketika mengetahui adanya *bullying* di sekolah, guru segera meleraikan dan membawa pelaku keruang guru untuk ditanyai, memberi arahan pada siswanya untuk tidak melakukan tindakan *bullying*, memanggil orang tua atau wali dari perilaku *bullying* , apabila pelaku melakukan kesalahan yang berat. Peran guru sebagai pendidik diharapkan dapat ikut mengambil bagian dalam penanganan pada *bullying* di sekolah. Di SD Inpres 12/79 Bana penanganan pada *bullying* di sekolah sudah terlihat terutama pada kasus *bullying* yang

berbentuk fisik. Sedangkan kasus pengucilan belum di tangani dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian , penanganan kasus pengucilan masih terbatas ketika didalam kelas, guru belum melakukan intervensi ketika di luar kelas. Selain itu keterbatasan guru dalam menangani *bullying* terjadi jika jam istirahat.

4. Peran guru kelas terhadap *bullying* di sekolah pada siswa kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana yaitu sebagai orang yang pendidik dan membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.
5. Cara guru kelas dalam mengatasi dan mencegah *bullying* pada siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Bana yaitu: Memanggil siswanya, melakukan pendekatan meminta siswa untuk menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, memberi sanksi atau hukuman.
6. Hambatan yang dialami guru kelas dalam menangani kasus *bullying*. Hambatan yang dialami guru kelas ini

diantaranya: Mudanya siswa mengulangi perilaku *bullying*, orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar, Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana”. Ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti melakukan pengamatan pada kelas IV seorang diri, sehingga beberapa kejadian tidak terdeteksi oleh peneliti.
2. Pengamatan hanya dapat di lakukan di tempat-tempat yang tidak terlalu terlihat oleh siswa agar siswa tidak merasa terganggu, hingga beberapa percakapan siswa tidak terdengar jelas.
3. Tidak terlaksananya wawancara pada guru kelas 1,2,3, 5 dan 6 karena fokusnya khusus pada guru kelas IV.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres 12/79 Bana, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru belum mengetahui secara detail mengenai *bullying* disekolah. Guru sekedar mengetahui apa yang di maksud dengan kekerasan atau kenakalan secara umum. Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Namun pada kenyataannya, di SD Inpres 12/79 Bana telah terjadi *bullying*.
2. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang di tunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau pelaku.
3. Bentuk *bullying* di sekolah yang terjadi dibagi menjadi dua, *bullying* fisik dan non fisik (verbal, non verbal

langsung dan tak langsung). *Bullying* fisik berupa, memukul dengan gagang sapu lidi, memukul dengan tangan dan mendorong. *Bullying* non fisik verbal, yaitu, mengancam, memaksa, menyoraki, meledek. *Bullying* non verbal langsung, yaitu membentak, memaksa, memarahi, memerintah dan menunjuk-nunjuk dengan tangan. *Bullying* non verbal tidak langsung yaitu pengucilan.

4. Peran guru kelas terhadap *bullying* di sekolah pada siswa kelas IV di SD Inpres 12/79 Bana yaitu sebagai orang yang pendidik dan membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di susun, peneliti mencoba memberikan saran untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah, yaitu:

1. Guru kelas dan guru mata pelajaran

- a. Guru perlu menambah wawasan mengenai *bullying* dari internet, buku dan seminar agar guru dapat mencegah dan mengatasi terjadinya *bullying* di sekolah.
 - b. Guru diharapkan mampu mengenali karakteristik pelaku dan korban *bullying* agar dapat mencegah dan mengatasi kasus *bullying* yang ada atau dapat muncul sewaktu-waktu.
 - c. Mengadakan konseling bagi siswa-siswa yang bermasalah, baik korban maupun pelaku *bullying*.
 - d. Memberikan pengetahuan bagi siswa untuk lebih asertif sehingga tidak menjadi korban *bullying*.
 - e. Guru perlu memberikan perlakuan khusus untuk siswa yang berusia di atas rata-rata siswa lain.
2. Orang tua
- Untuk mengatasi *bullying* di sekolah diperlukan partisipasi orang tua. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap asertif dan memberikan teladan yang baik di rumah.
3. Peneliti selanjutnya
- Untuk melengkapi hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut bagaimana cara mengatasi dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. *Cet II*.
- Awal, J. (2021). *Strategi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Di Upt Sma Negeri 5 Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Djamal, M. (2016). *Fenomena kekerasan di sekolah*. Pustaka Pelajar. *Hasil observasi awal pada tanggal 15 Oktober 2018, SD Inpres 12/79 Bana*
- Ika Indawati, “Upaya Guru Kelas untuk mengatasi Bullying pada siswa kelas perilaku IV di SD Islam Lukman Hakim Pakisaji”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, pendekatan system dan proses*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, 1991.
- Mela Suhariyanti, “Identifikasi perilaku *bullying* dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XI, Bandung: pt Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mohammad Ali, et.al.,*Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*,(cet.I; Jakarta: Bumi Aksara,2014),h.288-289.
- Novan Ardy Wiyani, *Save our Children from School Bullying*, Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Nur Amalia Abdiah,”Psikodinamika Pelaku Bullying pada salah satu SMA di kota Malang”, Skripsi,Fakultas Psikologi UIN Malang,2009
- Nurul Mufidah, “Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku Bullying Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar”, Skiripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ponny Retno Astuti,*Meredam Bullying.3 cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada anak*, Jakarta: Pt Grasindo,,2008.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2004.
- Sudarsono,.*Kenakalan Remaja* Cet.V ;Jakarta: Rineka Cipta,2008.
- Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet.26; Bandung: Alfabeta, 2018),h. 283.

Syaiful Bahri Djmarah, *Profesi Guru*, Jakarta: Nuansa aulia, 2011.

Syarif AL-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.

Yayasan Semi Jiwa, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di sekolah lingkungan sekitar anak)*, Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008.

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian

Sub variabel	Pedoman wawancara		Pedoman observasi		Studi Dokumentasi
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	
Pengetahuan tentang <i>bullying</i>	✓		✓		Sumber data SDI 12/79 Bana kelas IV
Perilaku <i>bullying</i> di sekolah dari segi komponen <i>bullying</i>	✓	✓	✓	✓	
Perilaku <i>bullying</i> dari segi bentuk-bentuknya	✓	✓	✓	✓	

Tabel 5. Instrumen penelitian

Variable penelitian	Sub Variable	Indikator Deskriptor
Perilaku <i>bullying</i> disekolah	Pengetahuan tentang perilaku <i>bullying</i> disekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian <i>bullying</i> disekolah • Pendapat guru mengenai <i>bullying</i> di sekolah
	Perilaku <i>bullying</i> dari segi komponen <i>bullying</i> disekolah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bully</i> (pelaku) • Korban • Penonton
	Perilaku <i>bullying</i> , dari bentuk-bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk <i>bullying</i> fisik • Berbentuk <i>bullying</i> non fisik

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Tabel 6. Pedoman Observasi

NO	Indikator	Deskripsi
----	-----------	-----------

		hasil temuan
1.	Komponen <i>bullying</i> di sekolah	<p>A. Didalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku <i>bullying</i> disekolah • Korban <i>bullying</i> disekolah • Penonton <i>bullying</i> disekolah <p>B. Diluar kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku <i>bullying</i> disekolah • Korban <i>bullying</i> disekolah • Penonton <i>bullying</i> disekolah
2.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> di sekolah	<p>A. Didalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bullying</i> fisik • <i>Bullying</i> non fisik

		<p>B. Diluar kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bullying</i> fisik • <i>Bullying</i> non fisik 	
--	--	---	--

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Tabel.7. Pedoman Wawancara dengan Guru

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Pengetahuan tentang <i>bullying</i> di sekolah	
	a. Bagaimana pandangan bapak mengenai kekerasan (<i>bullying</i> di sekolah) yang terjadi di kelas?	
2.	Perilaku <i>bullying</i> di sekolah, dari bentuk-bentuknya	
	<p>b. Menurut pendapat bapak, bentuk-bentuk <i>bullying</i> di sekolah seperti apa yang sering muncul?</p> <p>c. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut di lakukan siswa?</p> <p>d. Menurut bapak, apa yang menjadi penyebab <i>bullying</i> di</p>	

	sekolah tersebut terjadi?	
3.	Perilaku <i>Bullying</i> di sekolah dari segi komponen <i>Bullying</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> e. Bagaimana reaksi bapak, terhadap <i>bullying</i> di sekolah tersebut? f. Menurut bapak, siapa saja yang menjadi pelaku <i>bullying</i> di sekolah tersebut? g. Menurut bapak, bagaimana reaksi siswa terhadap <i>bullying</i> di sekolah yang anda lihat? h. Apa saja yang bapak, lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> di sekolah? i. Apa saja yang bapak, lakukan setelah terjadinya <i>bullying</i> di sekolah? j. Bagaimana cara bapak sebagai guru atau pendidik dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah? k. Apa hambatan bapak dalam mencegah dan mengatasi perilaku <i>bullying</i> di sekolah 	

Tabel 8. Pedoman Wawancara dengan siswa

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Pelaku <i>bullying</i> di sekolah	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja yang kamu lakukan pada si A? (korban) b. Mengapa kamu melakukan hal tersebut? c. Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan? 	
2.	Korban <i>bullying</i> di sekolah	
	<ul style="list-style-type: none"> d. Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut? e. Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian? f. Mengapa kamu bereaksi demikian? g. Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan 	

	tersebut dari si B?	
3.	Penonton <i>bullying</i> di sekolah	
	<ul style="list-style-type: none">h. Saat kamu melihat si B berlaku seperti tadipada si A, apa yang kamu rasakan?i. Apa yang kamu lakukan?j. Mengapa kamu melakukannya?	

Lampiran 4. Jadwal Wawancara dan Observasi

Tabel 9. Jadwal Wawancara dan observasi

No.	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari dan tanggal Pengumpulan Data
1.	Wawancara	Guru kelas IV (BD)	Senin, 03 juni 2019
	a. Wawancara dengan Guru kelas/wali kelas IV		Senin, 10 juni 2019 Rabu, 26 juni 2019
	b. Wawancara dengan siswa	Siswa kelas IV (AP)	
		Siswa kelas IV (AA)	Jumat, 07 juni 2019
		Siswa kelas IV (FF)	Rabu, 12 juni 2019
		Siswa kelas IV (DM)	Kamis, 20 juni 2019
		Siswa kelas IV (CD)	Selasa, 25 juni 2019
		Siswa kelas IV (MS)	Senin, 24 juni 2019
		Siswa kelas IV (MT)	Sabtu, 22 juni 2019
			Jumat, 28 juni 2019

2.	<p>Observasi</p> <p>a. Observasi di luar kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum masuk kedalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah. • Saat jam pelajaran olahraga. • Sebelum masuk kelas ketika upacara. • Ketika istirahat kedua, dan waktu pulang sekolah. 	<p>Selasa, 04 juni-kamis 27 juni 2019</p> <p>Rabu, 05-26 juni 2019</p> <p>Senin, 03-24 juni 2019</p> <p>Jumat, 07-28 juni 2019</p>
	<p>b. Observasi di dalam kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika latihan ujian agama dan keterampilan. • Ketika pelajaran bahasa 	<p>Selasa, 04-25 juni 2019.</p> <p>Rabu, 05-26 juni 2019</p> <p>Kamis, 06-27 juni</p>

		indonesia. <ul style="list-style-type: none">• Ketika pelajaran matematika• Ketika pelajaran Pkn.	2019 Sabtu, 08-29 juni 2019.
--	--	---	---------------------------------

Lampiran 5. Transkrip wawancara dengan guru kelas dan siswa

Transkrip wawancara dengan guru kelas IV, BD (senin 10/06/2019)

AG: “Selamat pagi pak, sebelumnya maaf ini malah mengganggu bapak.”

BD: “Nggak papa gimana mau wawancara tentang apa ya dek?”

AG: “Tentang *bullying* di sekolah.”

BD: “Tentang apa?”

AG: “*Bullying* di sekolah pak. Itu tentang kenakalan atau kekerasan di sekolah.”

BD: “O iya, mau tanya apa dek?”

AG: “Pertanyaan pertama iyu, bagaimana pandangan bapak tentang kenakalan atau kekerasan yang terjadi di sekolah.?”

BD: “Selama ini kalau kenakalan anak itu wajar dek, misalnya dorong-dorongan atau gimana jambak-jambakan, pengucilan tapi kenakalannya wajar, istilahnya masih masa perkembangannya anak2 masih ee belum melampaui batas gitu jadi kenakalan anak biasa.”

AG: “O ya, terus ada itu ndak pak anak itu dikucilkan dalam kelas artinya itu jarang-jarang diajak main.”

BD: “Ada, di setiap kelas itu pasti ada.”

AG: “Kalau boleh tau siapa ya pak?”

BD: “Biasanya anak yang kurang bergaul. Minder gitu lho. itu mesti ada setiap kelasnya mesti ada.”

AG: “Terus kalau itu yang paling sering muncul kenakalan apa yang paling sering muncul di kelas.”

BD: “Muncul paling sering itu ya di, bawah kewajaran, Misalnya dorong-dorongan dikucilkan.”

AG: “Kalau verbal ada tidak pak?”

BD: “Maksudnya?”

AG: “Misalnya ledek-ledekan.”

BD: “O ada. Tadi ada yang berkelahi tadi di kelas ini.”

AG: “Siapa pak?”

BD: “Siapa itu tadi lupa tapi ya Cuma yang namanya anak tu, kaya gitu kenakalannya wajar.”

AG: “Terus biasanya kenakalannya itu dilakukannya bagaimana? Misalnya kalau ledek-ledekan tadi langsung dikelas teriak-teriak atau gimana?”

BD: “Ya, teriak-teriak, ledek-ledekan, kalau sampai tidak ada guru yang melihat, ya sampai berkelahi tapi nanti ya, kalau sudah selesai ya selesai.”

AG: “Terus kalau kaya gitu biasanya penyebabnya apa pak?”

BD: “Wah sepele dek, kalau anak itu sepele, berebut ngumpul tugas bisa sampai berkelahi.”

AG: “Iya,iya,iya, sepele terus reaksi bapak terhadap kenakalan tadi gimana?Apakah langsung dipisah atau bagaimana?Atau di bawa ke kantor?”

BD: “Neak saya tidak bawa kekantor saya sendirikan, saya bawa sini saya tanyai apa masalahnya.”

AG: “Terus pelakunya biasanya siapa saja pak?Apakah anak yang nakal atautkah anak yang biasanya aneh-aneh gimana itu?”

BD: “Yang paling tentunya anak yang nakal dek, yang paling sering melakukan itu anak yang nakal. Nanti membuat ulah nanti siapapun yang dinakali itu siapapun, entah itu yang nakal atau tidak, siapapun.”

AG: “Biasanya itu pasti ada yang lihat ya pak misalnya si A nakali si B terus temannya itu kaya gimana reaksinya apakah membela yang dinakali itu apakah membela yang nakal?”

BD: “Walah dek temen itu malah suka menyoraki ada yang membela yang nakal ada yang membela si korban.”

AG: “Terus, setelah terjadi kenakalan tadi, yang bapak lakukan itu apa?”

BD: “Ya sebagai guru atau pendidik, iya saya membimbing, memberikan nasehat dan menasehatinya agar lebih baik dan saya bilangin, tidak ada gunanya seperti itu.”

AG: “O iya pak, mau tanya tentang AP. Itu kalau di kelas gimana ya pak?”

BD: “Kalau AP itu ya, maaf, AP itu kan agak sulit mendengar itu lho dek kan agak berbeda dengan temannya itu AP.”

AG: “O, pantesan kemarin itu saya lihat jarang main dengan temannya jadi malah menyendiri atau teman sama adik kelas atau malah yang perempuan itu.”

BD: “Kalau teman itu misalnya sebaya emang ya itu kaya gitu. Ya itu memang anak yang agak dikucilkan. Masalah eh kan itu nggak bisa mengikuti yang lain misalnya bercanda itu, tidak bisa nyambung.”

AG: “O, ya sudah pak, ini dulu nanti kalau ada lagi saya tanya-tanya lagi pak, terima kasih.”

BD: “Iya, sama-sama.”

AG : Agung (peneliti)

BD : Bundu A.Ma.(Guru kelas IV)

AP : Alip (siswa kelas IV)

Transkrip wawancara dengan siswa kelas IV, AP (korban bullying) jumat, 07/06/2019

AG: “Hei, AP, Kakak mau tanya-tanya sedikit ya, jawab sebisanya saja.”

AP: “iya.”

AG: “Ok, yang pertama. Kok AP jarang main sama teman-teman sih?”

AP: “E,nggak apapa.”

AG: “Iya, terus ini, AP sering diajak main sama teman-teman nggak? sama CD?”

AP: “Tidak.”

AG: “Kenapa?”

AP: “Tidak tau.”

AG: “Ya udah, terus kemarin kak sempet lihat CD marahin kamu pas olahraga, kenapa ya? Em, apa kamu larinya lama?”

AP: “Iya, lari lama.”

AG: “Terus kalau dimarahin gitu, kita gimana? Jengkel nggak?”

AP: “Jengkel.”

AG: “Pas kapan itu kakak juga lihat CD mukul kamu, pake sapu. Itu terus kamu kok diam aja sih? Apa takut sama dia?”

AP: “Iya, takut sama CD.”

AG: “Takut? Berarti sering nakalin kamu ya?”

AP: “Sering.”

AG: “Terus kalau kita sering diganggu gitu, pernah lapor sama pak guru tidak?”

AP: “Tidak.”

AG: “Lha kenapa? Apa karena takut tadi?”

AP: “Iya.”

AG: “Ok, ya udah, sementara ini dulu ya dek. Makasih.”

AP: “Iya.”

AG: Agung (peneliti)

AP: Alip (siswa)

CD: Candra (siswa)

Transkrip wawancara dengan siswa kelas IV, CD (Pelaku bullying) senin, 24/06/2019

AG: “Pagi dek, kakak mau tanya-tanya nih, jawab saja sebisanya ya, tidak usah takut, jawab aja yang jujur.”

CD: “Iya.”

AG: “Ok. Dek, kok jarang main sama AP kenapa?”

CD: “Karena tidak suka.”

AG: “Tidak suka main sama AP? Lha kenapa?”

CD: “Em, tidak suka aja.”

AG: “O, iya, iya. Dek CD, kemarin pas hari apa itu, kakak lihat ma situ marahin AP, ee, pas olahraga, pas lari keliling lapangan. Itu kenapa? AP karena AP larinya lambat?”

CD: “Ee, AP larinya lambat, nanti ketinggalan.”

AG: “Dek CD suka gangguin AP ya? Kenapa dek, kok sering gangguin AP?”

CD: “Tidak.”

AG: “Iya tidak. Tapi kok ibu sering lihat kamu ganggu AP?”

CD: “AP nyebelin.”

AG: “Nyebelin kenapa?”

CD: “ Soalnya suka nangis.”

AG: “Kan, kalau tidak dinakalin kan tidak menangis. Dek CD pernah ganggu gimana aja sama AP?”

CD: “Ee, tidak ganggu.”

AG: “Beneran? Kemarin kakak lihat dek CD *nutuk* pake sapu lho.

CD: “Em, paling saya Cuma saya pukul. Tapi kan tidak sakit, terus AP menangis. Kan tidak sakit.”

AG: “Em, Lha kok kamu tiba-tiba nutuk si, siapa itu, AP, kenapa? Apa karena dia nyebelin?”

CD: “Soalnya nyapunya lama.”

AG: “O, iya,iya. Terus pas udah memukul tadi, kamu gimana? Senang, apa masih jengkel, apa gimana?”

CD: “Iya masih jengkel.”

AG: “O, iya, iya. Menurut, CD, AP kenapa tidak pernah main sama teman-teman, apa dia tidak mau, apa dia tidak diajak.”

CD: “Tidak mau sama tidak diajak.”

AG: “Ok, ya sudah, ini dulu ya dek, nanti kalau ada lagi, kakak tanya-tanya lagi. Jadi anak baik ya, baik sama temen juga, oke.”

CD: “Iya.”

AG: Agung (peneliti)

CD: Candra (siswa)

AP: Alip (siswa)

**Transkrip wawancara dengan siswa kelas IV, MT
(Penonton *bullying*) jumat, 28/06/2019**

AG: “Pagi dek, kakak mau tanya-tanya nih. Kita pernah belain FF, itu kenapa kok kita belain FF, apa kasian?”

MT: “Kasian.”

AG: “Jengkel juga sama MS?”

MT: “Iya.”

AG: “Terus pas kamu liat MS nakalin FF gimana rasanya?”

MT: “Jengkel.”

AG: “Jengkel banget? Kamu belainnya gimana, belain FF gimana?”

MT: “Ngebales.”

AG: “Gimana balesnya, misalnya FF di robek-robek bukunya kamu ngapain?”

MT: “Bales robekin.”

AG: “Bales dirobekin juga? Dulu dirobekin gitu, terus kenapa kok kamu kayak gitu berani sama MS, apa karna udah jengkel banget sama MS?”

MT: “Jengkel banget.”

AG: “Kamu pernah juga diganggu sama dia?”

MT: “Pernah.”

AG: “Diapain?”

MT: “Ditendang.”

AG: “Ditendang apanya?”

MT: “Kakinya.”

AG: “Ya udah makasih ya dek. Nanti lagi tanya-tanya ki.”

MT: “Iya.”

AG: Agung (peneliti)

MT: Muh. Taufiq (siswa)

FF: Farhan Farid (siswa)

Lampiran 6. Reduksi wawancara

Tabel 10. Reduksi hasil wawancara pada guru kelas IV, (BD)

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Bagaimana pandangan bapak mengenai kekerasan (<i>bullying</i> di sekolah) yang terjadi di kelas?	Tidak memahami apa itu <i>bullying</i> dan menganggap kenakalan atau kekerasan yang terjadi dikelas masih merupakan sesuatu yang wajar dan menganggap kenakalan adalah hal yang wajar serta merupakan bagian dari perkembangan siswa.	Guru belum memahami maksud dari <i>bullying</i> . Guru menganggap kenakalan adalah hal yang wajar bagi perkembangan siswa.
2.	Menurut pendapat	Perilaku <i>bullying</i> yang sering	Perilaku <i>bullying</i> yang paling sering

	<p>bapak bentuk-bentuk <i>bullying</i> seperti apa yang sering muncul?</p>	<p>muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong dan meledek</p>	<p>muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong, meledek.</p>
3.	<p>Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan siswa?</p>	<p>Perilaku pengucilan dilakukan siswa dengan tidak mau mengajak bermain. Perilaku lain adalah meledek dengan cara berteriak didalam kelas.</p>	<p>Pengucilan dilakukan dengan cara tidak mau mengajak bermain.</p>
4.	<p>Menurut bapak apa yang menjadi penyebab <i>bullying</i></p>	<p>Kasus pengucilan disebabkan siswa yang minder atau kurang dapat</p>	<p>Pengucilan di sebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam</p>

	tersebut terjadi?	bersosialisasi. Selain itu, korban pengucilan (AP) di anggap lamban dalam berfikir. Selain itu korban (AP) juga mengalami kesulitan mendengar.	bersosialisasi, lambat dalam berfikir dan kesulitan mendengar.
5.	Bagaimana reaksi bapak terhadap <i>bullying</i> tersebut?	Membawa siswa ke kantor dan menanyakan akar masalahnya dan memberikan nasehat agar tidak melakukannya lagi	Reaksi guru adalah menanyakan akar masalah
6.	Menurut bapak, siapa	Pelaku adalah siswa yang	Siswa yang dianggap nakal dan

	saja yang menjadi pelaku <i>bullying</i> tersebut?	dianggap nakal atau suka mencari gara-gara.	suka mencari gara-gara.
7.	Menurut bapak, bagaimana reaksi siswa terhadap <i>bullying</i> yang mereka lihat?	Ada yang membela pelaku dan ada yang membela korban.	Ada siswa yang membela pelaku ada pula yang membela korban.
8.	Apa saja yang bapak lakukan dalam mencegah dan mengatasi ketika terjadi <i>bullying</i> tersebut?	Memberi nasehat dan masukan kepada pelaku, menegur pelaku, memberikan masukan pada siswa lain untuk tidak mengganggu temannya.	Memberikan nasehat, menegur pelaku dan memberikan masukan siswa lain.

9.	Apa saja yang bapak lakukan setelah terjadinya <i>bullying</i> tersebut?	Guru membawa pelaku ke kantor dan menanyai apa masalah sebenarnya	Membawa pelaku ke kantor menanyai tentang apa masalahnya.
----	--	---	---

Tabel 11. Reduksi hasil wawancara pada siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1.	Apa saja yang kamu lakukan pada si A? (korban)	Pelaku CD	Mencontek	Mencontek, memukul dengan gagang sapu, memarahi dan tidak mengajak korban bermain
		Pelaku MS	Memukul korban dengan gagang sapu, memarahi korban dan tidak mengajak bermain	
		Pelaku CD	Tidak mengajak korban bermain	
2.	Mengapa kamu melakukan hal tersebut	Pelaku CD	Tidak suka dengan korban	Pelaku tidak suka korban, pelaku mengganggu
		Pelaku	Korban	

		MS	selalu membuatny a kalah ketika bermain dan korban terlalu cengeng	p korban selalalu kalah dalam bermain dan korban terlalu cengeng
3.	Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan	Pelaku CD	Merasa geram pada korban	Merasa geram dan senang ketika melakukan aksinya
		Pelaku MS	merasa senang bila korban tidak bermain dengannya	
4.	Apakah kamu tau, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?	Korban AP	Tidak tau mengapa dikucilkan, ketika berlari, ia dianggap terlalu lamban berlari	Pelaku mengangga p korban terlalu lamban berlari

5.	Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?	Korban AA	Diam dan menangis	Kebanyakan reaksi korban adalah diam kemudian menangis
		Korban AP	Memilih duduk sendirian atau diam saja	
6.	Mengapa kamu bereaksi demikian?	Korban FF	Takut pada pelaku	Merasa takut pada pelaku
		Korban AP	Takut pada pelaku	
		Korban DM	Merasa takut akan di marahi bila ikut berkumpul bersama teman-teman	

7.	Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?	Korban AP	Geram dan takut pada pelaku	Korban merasa geram, dan takut pada pelaku
8.	Saat kamu melihat si B berlaku seperti tadi pada si A, apa yang kamu rasakan?	Penonton MT	Merasa kasihan pada korban dan merasa geram pada pelaku	Kasihannya pada korban dan geram pada pelaku
9.	Apa yang kamu lakukan?	Penonton MT	Menemani korban bila sendirian dan membela korban	Menemani korban
10.	Mengapa kamu melakukannya?	Penonton MT	Karena geram pada pelaku dan kasihan pada korban	Geram pada pelaku dan kasihan pada korban

Lampiran 7. Hasil observasi

Tabel 12. Hasil observasi kelas IV

No	Hari/ tgl Bln Thn	Deskripsi hasil temuan	Komponen <i>bullying</i>			Bentuk <i>Bullying</i>	Tempat kejadian
			Pelaku	Korban	Penonton		
1.		Pengucilan terhadap AP	CD	AP	Beberapa Siswa disebelah AP	Nonfisik Non verbal tidak langsung	Luar kelas
2.		CD memerintah AP menyapu	CD	AP	Beberapa Siswa disebelah AP	Nonfisik Non verbal tidak langsung	Luar kelas
3.		CD dan MS tidak mengajak AP bermain	CD dan MS	AP	Beberapa Siswa di luar kelas dan MT	Nonfisik Non verbal tidak langsung	Luar kelas
4.		CD dan MS memukul AA	CD dan MS	AA	Berapa siswa yang lewat	Fisik	Luar kelas
5.		MS mendorong-dorong	MS	FF	Siswa disebelah mereka	Fisik	Luar kelas
6.		CD dan MS mengacuh, mau menunjuk matanya FF dan DM	CD dan MS	FF dan DM	MT	Nonfisik Non verbal tidak langsung	Luar kelas
7.		CD mendorong AP ketika berlari	CD	AP	Siswa di belakang dan didepan	Fisik dan non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas

					AP		
8.		AP tidak di perhatikan siswa lain	Siswa kelas IV	AP	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Di dalam kelas
9.		MS memaksa FF memberika contekan	MS	FF	Siswa kelas IV	Non fisik	Di dalam kelas
10.		MS mengganggu DM ketika sedang bermain	MS	DM	MT dan Siswa kelas IV	Fisik	Di dalam kelas

Lampiran 8. Dokumentasi









**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612
Email : info.iainsinjai@yahoo.com Website : http://www.iain-sinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 1347 /1.3.AU/F/KEP/2018**

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - c. Undang-undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** :
- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** :
- Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Sudirman P., S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : **AGUNG**
NIM : 150104047
Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 12/79 Bana

- Kedua** :
- Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : http://www.iaim-sinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akreid/PT/1V/2015



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 09 November 2018 M

: 01 Rabiul Awal 1440 H



Dekan,
Dr. Muhammad Rahman, M.Pd.
NBM. 970 458

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA IAIM Sinjai di Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



Nomor : 338 /I/1.3.AU/F/2019
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Kepada: Yang Terhormat
Kepala SD INPRES 12/79 Bana
Di -

Bojal

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : AGUNG
NIM : 150104047
Prodi Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Peran Guru Kelas Dalam Mencegah Prilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas IV SD INPRES 12/79 Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten ~~Sinjai~~"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di SD INPRES 12/79 Bana.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 15 Syawal 1440 H
19 Juni 2019 M

Dekan,



Dr. Fardianto Rahman, M.Pd.
NBM. 970.458



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
UPT SD INPRES 12/79 BANA
KECAMATAN BONTOCANI**

Alamat: Paku, Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone



**SURAT KETERANGAN
NOMOR: 421.2/21/SD.15/DP/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SD Inpres 12/79 Bana, Menerangkan bahwa:

NAMA : AGUNG
NIM : 150104047
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

Benar telah melakukan penelitian pada UPT SD Inpres 12/79 Bana selama satu bulan dalam rangka penyelesaian hasil studi dengan judul SKRIPSI:

“Peran Guru Dalam Mencegah Prilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas IV UPT SD Inpres 12/79 Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bontocani, 29 Juni 2019

Kepala UPT SD Inpres 12/79 Bana


TAIR, S.Pd

Nip.19631231 198411 1 046



BIODATA PENULIS

Nama : Agung Suldam
NIM : 150104047
Tempat/Tgl, Lahir : Cippaga, 31 Desember 1996
Alamat : Jl. B. Lempangan Bana Kab. Bone

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Inpres 12/79 Bana Tamat
Tahun 2009
2. SMP/MTS : SMP Negeri Satap 05 Bontocani
Kab.Bone Tamat Tahun 2012
3. SMA/MA : SMA Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai
Tamat Tahun 2015
4. S1 :IAI Muhammadiyah Sinjai Tamat
Tahun 2019

Pengalaman Organisasi :

- Ksr PMI unit 101
IAIM Sinjai
- IMM IAIM Sinjai

Handphone : 085226956044
WA : 085226956044
Facebook : Al-adiim Qatrunada nafi
fajar
Email : Agunguldams311297@gmail.com
Nama Orang Tua : Sulaeman Sagena (Ayah)
Damang Menre (Ibu)